

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN

Mawar Zakia Warsi¹, Rahayu Sri Waskitoningtyas^{2*}, Nur Ismiyati³

^{1,2*,3} FKIP/Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

*Jalan Pupuk Raya Kelurahan Gunung Bahagia, 76114, Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia.

E-mail: mawarzw.uniba2016@gmail.com¹
rahayu.sri@uniba-bpn.ac.id^{2*}
nurismiyati@uniba-bpn.ac.id³

Received 26 February 2022; Received in revised form 28 July 2022; Accepted 05 September 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Populasi penelitian yaitu siswa SMA Negeri 6 Balikpapan tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel pada kelas XII IPA yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 123 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dan analisa korelasi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,414$ atau tingkat hubungan tergolong sedang. Selanjutnya diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,312$ atau tingkat hubungan tergolong lemah. Selain itu, hasil analisa data juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,430$ atau tingkat hubungan tergolong sedang.

Kata kunci: *emotional intelligence*; *self-efficacy*; prestasi belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and emotional intelligence with student achievement in mathematics. This type of research is correlation research. The research population is SMA Negeri 6 Balikpapan students for the 2021/2022 academic year. Sampling in class XII IPA was carried out using cluster random sampling technique. The sample in this study amounted to 123 students. Data collection techniques in this study are questionnaires and documentation. The research data collected was then analyzed using the product moment correlation test and multiple correlation analysis. The results of data analysis showed that there was a significant relationship between self-efficacy and student achievement in mathematics, with the correlation coefficient $r=0.414$ or the level of the relationship was classified as moderate. Furthermore, it was found that there was a significant relationship between emotional intelligence and students' mathematics learning achievement, with a correlation coefficient value of $r=0.312$ or the level of the relationship was classified as weak. In addition, the results of data analysis also show that together, there is a significant relationship between self-efficacy and emotional intelligence with students' mathematics learning achievement, with a correlation coefficient of $r=0.430$ or a moderate level of relationship.

Keywords: *emotional intelligence*; *learning achievement*; *self-efficacy*

Pendahuluan

Peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat memerlukan pendidikan supaya peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya memperoleh pendidikan. Biasanya peserta didik mempunyai keinginan untuk bersekolah supaya memperoleh ilmu yang diberikan kepada guru. Melalui pembelajaran di sekolah peserta didik dapat memperoleh ilmu sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Beberapa materi yang di berikan di sekolah diserap dan dipelajari oleh peserta didik. Ketika peserta didik berada di sekolah, peserta didik tersebut akan mempunyai kecerdasan emosioanal dan efikasi diri peserta didik. Melalui proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tersebut akan memperoleh prestasi belajar yang berupa nilai atau hasil raport.

Baik buruknya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi factor dari dalam diri siswa dan diluar diri siswa. Untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik yaitu kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan anak itu sendiri. Semakin tinggi IQ peserta didik maka akan semakin tinggi pula prestasi yang akan diperolehnya, maka semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik diharapkan dapat meningkatkan prestasinya. Selain itu ada juga factor yang mendukung dalam diri peserta didik dalam meningkatkan pengembangan diri peserta didik *self-efficacy*. Peserta didik mempunyai keyakinan atas hasil prestasi belajar yang sudah diperolehnya, misalnya keyakinan diri untuk melakukan sesuatu yang baik, memutuskan dan mengambil keputusan.

Pendidikan pada dasarnya telah dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu pada salah satunya mempunyai tujuan nasionalnya yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditempuh melalui pendidikan. Dalam pendidikan peserta didik dipersiapkan ilmu dan diberikan pengetahuan untuk menjadi peserta didik yang cerdas dan dapat berguna bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam pesert didik tersebut untuk menjadi lebih baik. Pendidikan secara nasional didefinisikan dalam arti usaha kesadaran peserta didik dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya (Hanafy, 2014).

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik biasanya dilakukan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya, berlangsung di lingkungan pendidikan (Wibowo & Farnisa, 2018). Peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam tujuan pembelajarannya. Kualitas pendidikan diperbaiki sesuai dengan perkembangan zamannya maka semua potensi peserta didik akan maju dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut melalui aktifitas belajar di sekolah, sehingga tujuan belajar tercapai dalam suatu prestasi belajar.

Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran matematika yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Lestari & Yudhanegara, 2017). Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam proses pendidikan yang diperoleh peserta didik. Tanpa

ketiga aspek tersebut pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Dalam Aspek afektif dalam pembelajaran matematika di antaranya terdapat *self-efficacy* dan *emotional intelligence*.

Menurut Brown (Hasanah, Dewi & Rosyida, 2019) terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu: 1) yakin dapat menyelesaikan tugasnya, peserta didik yakin bahwa dirinya sanggup menyelesaikan tugasnya, yang mana peserta didiklah yang dapat menetapkan tugas (target) yang dapat di selesaikan; 2) yakin bisa memotivasi dirinya untuk melakukan tindakan dalam menyelesaikan tugas, peserta didik mampu menumbuhkan motivasinya yang ada pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka menyelesaikan tugas; 3) yakin dirinya mampu berusaha keras, tekun dan gigih. Adanya usaha keras dari peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan segala daya yang dimilikinya; 4) yakin dirinya bisa bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Peserta didik dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan dan hambatan sehingga mampu bangkit dari kegagalan; serta 5) yakin bisa menyelesaikan tugasnya dalam *range* yang luas ataupun sempit (spesifik). Peserta didik yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat diselesaikan.

Adapun Gotman (Laelasari, 2014) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang ada di dalam diri seseorang tidak bisa timbul secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses untuk mempelajarinya dan ada pengaruh yang besar pula dari lingkungan yang membentuknya. Goleman (Hanana, 2018) kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek sebagai berikut: 1) mengenali emosi diri pada diri sendiri berarti mengetahui segala sesuatu yang dirasakannya dan menggunakannya untuk dapat mengambil keputusan sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan dirinya dan kepercayaan diri harus kuat. Kemampuan ini berupa memahami kesadaran diri dalam mengenal lebih mendalam perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Tahap seperti ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dalam jenjang waktu tertentu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman dirinya sendiri. Ketidakmampuan seseorang untuk mencermati perasaan yang dimilikinya sesungguhnya membuat dirinya berada dalam kekuasaan perasaan. Ketidak peka atas perasaan yang sesungguhnya berakibat buruk bagi seseorang dalam pengambilan keputusan suatu masalah. Kemampuan kesadaran diri berarti kemampuan dapat mengatasi dan mengendalikan emosi diri sendiri dan pengaruhnya, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendirinya; 2) mengelola emosi berarti kemampuan dalam menangani, mengendalikan dan mengekspresikan emosinya serta memiliki kepekaan pada kata hati sehingga dapat digunakan dalam hubungan dan tindakan kesehariannya. Selain itu memiliki kemampuan kontrol diri bertujuan menjaga keseimbangan emosinya bukan menekan emosinya, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna. Sehingga dapat menampilkan emosi yang wajar, selaras antara perasaan dan lingkungannya; 3) motivasi diri berarti kemampuan menggunakan hasrat setiap saat untuk membangkitkan semangat dan tenaga supaya mencapai keadaan yang baik, kemampuan mengambil inisiatif, bertindak secara efektif, dan kemampuan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; 4) empati berarti kemampuan merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya, memahami perspektif orang lain, serta menyalurkan diri dengan berbagai tipe individu. Kunci memahami perasaan atau

emosi seseorang yaitu memiliki kemampuan membaca pesan nonverbal (misalnya ekspresi wajah dan gerak-gerik wajah). Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif seseorang, menumbuhkan hubungan saling mempercayai dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; serta 5) seni membina hubungan dengan seseorang termasuk keterampilan sosial (*social skills*) dalam mendukung keberhasilan dan pergaulan seseorang. Pada diri seseorang jika tidak memiliki keterampilan maka akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Menangani emosi yang baik ketika berhubungan dengan orang lain harus secara cermat dalam membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi yang lancar dalam memakai keterampilan-keterampilan guna memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan bekerja dalam tim.

Adapun beberapa penelitian yang dapat mendukung penelitian ini yaitu Jannah (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja, berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian remaja; 2) ada hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian, semakin tinggi *self-efficacy* pada remaja akan semakin mandiri remaja tersebut; 3) tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian. Selain itu terdapat pula penelitian dari Irmawati, Tayeb, & Idris (2016) menjelaskan dalam penelitiannya diperoleh bahwa 1) kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan; 2) prestasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki rata-rata yang tidak jauh berbeda; serta 3) ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di SMA N 6 Balikpapan dengan melihat diri siswa mengenai *self-efficacy*, *emotional intelligence*, dan prestasi belajar siswa di SMA N 6 Balikpapan.

Perolehan nilai hasil ulangan siswa IPA SMA N 6 Balikpapan diperoleh rata-rata siswa yang tuntas sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran matematika yakni 70, hanya sekitar 5 siswa per kelas. Dengan rata-rata jumlah siswa tuntas tersebut dapat diartikan bahwa prestasi belajar matematika siswa masih dalam kategori belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara tentang prestasi belajar matematika siswa, guru juga mengatakan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya memiliki nilai di atas KKM mengalami penurunan prestasi belajar. Jumlah siswa yang tuntas sesuai dengan KKM pada nilai ulangan harian di semester ganjil lebih banyak dibandingkan dengan nilai ulangan di semester genap saat ini. Guru menjelaskan bahwa beberapa murid kurang kompetitif dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara guru yang mengajar di SMA Negeri 6 Balikpapan bahwa siswa di SMA Negeri 6 Balikpapan beberapa siswa yakin mengerjakan soal sendiri, tetapi ada siswa yang menyalin pekerjaan temannya. Serta terdapat dua faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence* pada diri siswa SMA Negeri 6 Balikpapan yaitu faktor dari dalam dan luar diri siswa, yang sering dijumpai faktor dari dalam minat, motivasi, dan semangat mengerjakan soal matematika, kalau dari luar diri siswa berupa dukungan orang di sekitar anak

tersebut. Kemudian hasil wawancara tentang *emotional intelligence* siswa guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang mudah merasa putus asa, mudah tersinggung, dan kurang membina hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal ini merupakan tanda-tanda dari rendahnya *emotional intelligence* yang dimiliki siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa; 2) ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa; serta 3) ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Arikunto (Widyastuti & Pratiwi, 2013) mengatakan penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Dengan demikian menggunakan metode ini, peneliti ingin mencari hubungan antara variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika siswa.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian korelasi. Dengan demikian menggunakan jenis penelitian ini, peneliti ingin mencari hubungan antara variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Balikpapan yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta Km. 4,5 No.27 Kelurahan Batu Ampar, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini akan dilakukan pada saat pembelajaran yang dilakukan di semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 6 Balikpapan.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, dan XI IPA 5 yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, adapun pengambilan sampel akan menggunakan rumus Taro Yamane.

- a. Sampel diambil dari 5 pilihan kelas XI IPA SMA Negeri 6 Balikpapan dengan jumlah 178 siswa dengan rincian jumlah siswa per kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian jumlah siswa XI IPA SMA Negeri 6 Balikpapan

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPA 1	36
XI IPA 2	36
XI IPA 3	35
XI IPA 4	36
XI IPA 5	35
Jumlah	178 siswa

- b. Selanjutnya dilakukan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh 4 kelas yang akan menjadi sampel penelitian, yakni kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3 dan XI IPA 5 dengan jumlah 140 siswa .
- c. Adapun dalam penelitian ini digunakan rumus dari Taro Yamane (Nugrahani, 2013) dengan tingkat kesalahan 5% atau ketepatan sampel sebesar 95%, yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \quad 1)$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 d^2 : Tingkat presisi yang ditentukan

Selanjutnya diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 123 siswa dengan rincian pengambilan sampel tiap kelas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian jumlah anggota sampel tiap kelas

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPA 1	32
XI IPA 2	29
XI IPA 3	33
XI IPA 5	29
Jumlah	123 Siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket/kuesioner dan dokumentasi. Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur aspek afektif siswa yaitu angket *self-efficacy* dan angket *emotional intelligence*. Angket ini yang kemudian akan dibagikan dan diisi secara *online* kepada para siswa dengan menggunakan aplikasi *Google Forms*. Instrumen pengumpulan data yaitu angket *self-efficacy* dan angket *emotional intelligence*. Untuk mengetahui angket tersebut valid atau tidak, maka harus dilakukan uji validitas, kemudian angket yang dinyatakan valid di uji reliabilitasnya.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, uji asumsi atau uji prasyarat harus terpenuhi. Adapun uji prasyarat dalam penelitian ini adalah yaitu Uji normalitas dan Uji linearitas. Setelah itu melakukan Uji Hipotesis. Ketika semua uji prasyarat telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dan uji korelasi berganda. Dalam pengolahan data *software* yang digunakan adalah *SPSS Statistics 23*.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pengujian untuk uji validasi dari 25 butir pernyataan pada angket *self-efficacy* diperoleh 22 butir pernyataan yang valid dan terdapat 3 pernyataan gugur. Sedangkan untuk angket *emotional intelligence* diperoleh 21 butir pernyataan yang valid dan terdapat 4 pernyataan gugur. Berdasarkan analisis data reliabilitas dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 23* diperoleh nilai reliabilitas angket *self-efficacy* yaitu $r = 0,736$ dan nilai reliabilitas angket

emotional intelligence yaitu $r = 0,743$. Kedua angket memiliki korelasi reliabilitas dalam kriteria tinggi, sehingga butir pernyataan kedua angket dinyatakan *reliable*.

Pengujian prasyarat analisis untuk uji normalitas dan linearitas menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 23*, hasil uji normalitas dengan perhitungan Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil Uji Normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> (X_1)	0,200	Normal
<i>Emotional Intelligence</i> (X_2)	0,176	Normal
Prestasi Belajar Matematika (Y)	0,055	Normal

Dengan nilai taraf signifikansinya 0,05 disimpulkan bahwa *Self-Efficacy*, *Emotional Intelligence* dan Prestasi Belajar Matematika berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Perhitungan uji linearitas dengan menggunakan *SPSS Statistics 23* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa (X_1 dengan Y)	0,077	Linear
<i>Emotional Intelligence</i> dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa (X_2 dengan Y)	0,736	Linear

Berdasarkan perhitungan data di atas dapat dilihat bahwa dengan nilai taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa dan terdapat hubungan yang linear antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan perhitungan uji Korelasi Sederhana yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji korelasi sederhana

Variabel	r	Sig.
X_1 dengan Y	0,414	0,000
X_2 dengan Y	0,312	0,000

Dilihat dari hasil perhitungan ini didapatkan nilai koefisien korelasi antara *self-efficacy* (X_1) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y) yaitu sebesar 0,414 ($r_{x_1y} = 0,414$) artinya tingkat hubungan sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa.

Nuzulia (Efendi, 2013) mengatakan pada dasarnya *self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini (Siregar & Sukatno, 2017) juga menambahkan bahwa *self-*

efficacy seseorang akan memengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi dari tujuan individu itu sendiri. Terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang yaitu dukungan sosial, motivasi, tersedianya sarana dan prasarana, kesehatan fisik, kompetensi, niat, disiplin dan tanggung jawab, serta rasa syukur kepada Tuhan (Efendi, 2013). Dengan adanya beberapa faktor pendukung yang baik, maka *self-efficacy* seseorang akan semakin baik pula. Dengan adanya *self-efficacy* yang baik maka siswa akan mampu meningkatkan prestasi belajar matematika.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa yang dihitung dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* Pearson. Dari hasil perhitungan ini didapatkan nilai koefisien korelasi antara *emotional intelligence* (X_2) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y) yaitu sebesar 0,312 ($r_{x_1y} = 0,312$) artinya tingkat hubungan lemah. Meski memiliki interpretasi dengan tingkat hubungan rendah, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi *emotional intelligence* maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah (Ananta, 2016). Selain itu ahli lain juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagai seperangkat kemampuan non-kognitif yang memengaruhi pengetahuan dan keterampilan serta hasil kemampuan dalam kondisi lingkungan yang berbeda (Hashemi, dkk, 2014).

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi ganda disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji korelasi ganda

Variabel	r	Sig.
X ₁ X ₂ dengan Y	0,430	0,000

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa yang dihitung dengan menggunakan uji korelasi berganda. Dari hasil perhitungan ini didapatkan nilai koefisien korelasi (X_1 dan X_2) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y) yaitu sebesar 0,430 ($R_{yx_1x_2} = 0,430$) artinya tingkat hubungan sedang. Adanya hubungan yang signifikan dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi diperoleh tingkat korelasi memiliki interpretasi sedang. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Hulu & Minauli, 2013) bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan kecerdasan emosional dapat memprediksi prestasi belajar, hal ini efikasi diri memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap ketercapaiannya prestasi belajar dan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik juga peserta

didik tersebut memiliki daya prediksi yang positif dan signifikan terhadap tercapainya prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut: (1) Secara Teoritis menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar dapat diartikan semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa. Selain itu ada hubungan yang positif antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar, artinya semakin tinggi *emotional intelligence* maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa. Kemudian ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa yang dihitung dengan menggunakan uji korelasi berganda, (2) Secara Praktis yaitu Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk memperhatikan *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar siswa. Penelitian Mubdi dan Indrawati bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh sebesar 24,6% pada efikasi diri akademik. Sebesar 76,4% pengaruh terhadap efikasi diri akademik dapat disebabkan oleh faktor status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika siswa, ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa,, Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Saran yang hendak disampaikan yaitu: (1) untuk pihak sekolah sebaiknya dapat memperbanyak sumber belajar, serta mendukung fasilitas baik sarana maupun prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat lebih optimal; (2) untuk guru mata pelajaran sebaiknya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aspek afektif yang dimiliki siswa, khususnya *self-efficacy* dan *emotional intelligence*; (3) untuk siswa sebaiknya lebih meningkatkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang dimiliki agar dapat berdampak baik pada prestasi belajar matematika, (4) untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan akan banyak peneliti lainnya yang melanjutkan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dan *emotional intelligence* dengan prestasi belajar matematika siswa.

Referensi

- Ananta, M. J. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Efendi, R. (2013). SELF EFFICACY: Sudi Indegenous Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social dan Industrial Psychology*, 2(2), 61-67.
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *TAZKIYA*, 6(1), 85-100.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.

- Hasanah, U., Dewi, N. R., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, (2019), 551-555.
- Hashemi, S. A., Kimiale, A., Hashemizadeh, S. M., Shipoor, A., & Delaviz, A. (2014). The Relationship Between Emotional Intelligence and Self-Efficacy and Academic Performance of Student. *World Essays Journal*, 1(2), 65-70, 2014.
- Hulu, T., & Minauli, I. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar. *ANALITIKA*, 5(2), 50-56. doi:10.31289/analitika.v5i2.785
- Irmawati, Tayeb, T., & Idris, R. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. *MAPAN: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 4(2), 156-170.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278-287.
- Laelasari. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar. *Edunomic*, 2(1), 32-36.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mubdi, F. H., & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang. *Jurnal Empati*, 6(1), 152-157.
- Nugrahani, R. (2013). *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Y. A., & Sukatno. (2017). Self-efficacy Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA 2017*, 1065-1071.
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018, Desember). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-202.
- Widyastuti, J. R., & Pratiwi, I. T. (2013). Pengaruh Self-Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231-238.